

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian anak di seluruh dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2016), lebih dari 1,4 juta anak meninggal setiap tahun akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi. Melalui vaksinasi, tubuh anak dirangsang untuk membentuk kekebalan terhadap berbagai penyakit berbahaya seperti tuberkulosis, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, polio, meningitis, serta pneumonia (Sari, 2017). Dengan demikian, imunisasi berperan penting dalam membangun imunitas individu sekaligus menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) di masyarakat.

Secara global, cakupan imunisasi dasar lengkap telah mencapai 86%, namun masih terdapat sekitar 14,5 juta anak balita yang belum memperoleh imunisasi lengkap, di mana sekitar 9,5 juta di antaranya berada di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (WHO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program imunisasi telah berjalan luas, kesenjangan distribusi dan penerimaan masyarakat masih menjadi tantangan yang serius, terutama di negara berkembang.

Di Indonesia, menempati posisi keenam tertinggi, yaitu 1.356.367 anak tidak menerima imunisasi pada tahun 2019 sampai 2023 (WHO, 2023). Beberapa wilayah, termasuk di tingkat kabupaten dan kelurahan, masih menunjukkan angka imunisasi dasar lengkap yang rendah. Ketimpangan ini dapat disebabkan oleh faktor sosiodemografis, pengetahuan orang tua, serta ketersediaan layanan kesehatan (Ranuh, 2021). Angka kematian bayi dan balita yang masih tinggi di Indonesia menggambarkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat dan menegaskan pentingnya pelaksanaan imunisasi yang merata dan berkesinambungan. Pemerintah melalui berbagai kebijakan kesehatan publik terus berupaya mempertahankan serta meningkatkan

cakupan imunisasi untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Namun, masih dijumpai hambatan berupa penolakan sebagian masyarakat terhadap imunisasi, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kesalahpahaman terhadap vaksin, serta faktor kepercayaan dan budaya lokal (Apriyani, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi, yang mengatur secara rinci mengenai pelaksanaan program imunisasi di Indonesia, termasuk perencanaan, pelaksanaan, sumber daya, kualitas pelayanan, dan upaya peningkatan cakupan serta jangkauan imunisasi untuk melindungi masyarakat, terutama anak-anak, dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) untuk mencegah penyakit menular melalui kekebalan tubuh.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama tiga tahun terakhir belum mencapai target cakupan imunisasi dasar lengkap pada penduduk usia 0-59 bulan. Pada tahun 2022, cakupan imunisasi dasar lengkap di provinsi NTT mencapai 66,62% dari target 95%. Selanjutnya, pada tahun 2023 cakupan imunisasi dasar lengkap meningkat menjadi 67,11%. Namun, pada tahun 2024 cakupan imunisasi dasar lengkap menurun menjadi 66,64% dari target 100% (BPS, NTT, 2025).

Berdasarkan data dasar Puskesmas Batakte tahun 2024 jumlah sasaran balita di wilayah kerja Puskesmas Batakte sebanyak 638. Puskesmas Batakte mencatat capaian imunisasi dasar sejumlah 496 balita (77,74%), sedangkan 142 balita (22,26%) tidak mendapatkan layanan imunisasi dan berdasarkan angka kesakitan dan kematian ditemukan anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap mengalami bererapa penyakit, yaitu campak 4 kasus, pneumonia 1 kasus, gondok 1 kasus, diare 3 kasus dan TBC 1 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas Batakte, 2024), sedangkan tahun 2025 campak 12 kasus, pneumonia 6 kasus, gondok 4 kasus, diare 5 kasus dan TBC 10 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas Batakte, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program imunisasi di Puskesmas Batakte, pelaksanaan upaya peningkatan pelayanan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Batakte masih mengalami beberapa tantangan. Tentang tersebut meliputi adanya persepsi negatif masyarakat terhadap imunisasi rutin serta banyaknya rumor yang berkembang, seperti anggapan bahwa imunisasi tidak aman dan kualitas vaksin tidak baik. Selain itu, masyarakat masih memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang rendah mengenai pentingnya imunisasi. Puskesmas Batakte juga menghadapi kendala berupa kekosongan vaksin yang menyebabkan keterlambatan pemberian imunisasi pada anak. Di samping itu, keterbatasan sumber daya anggaran dan sumber daya manusia turut menghambat pelaksanaan program imunisasi. Tantangan lainya adalah keterbatasan kemampuan surveilans terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti polio, difteri, campak, dan pertussis. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 7 ibu yang mempunyai bayi, diketahui bahwa 5 ibu (71,43%) tidak memberikan imunisasi dasar kepada bayinya karena ibu kurang memahami manfaat imunisasi dalam pencegahan penyakit serta merasa takut apabila bayinya mengalami demam setelah imunisasi. Oleh karena itu, ibu memilih untuk tidak memberikan imunisasi dasar kepada anaknya. Dan hanya 2 ibu (28,57%) memberikan imunisasi dasar kepada bayinya karena ibu mengetahui manfaat imunisasi dan memahami bahwa dapat mencegah berbagai penyakit.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi anak. Misalnya, penelitian oleh Astrianzah (2021) di Universitas Diponegoro menemukan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan dan sikap ibu, semakin tinggi pula proporsi anak yang memperoleh imunisasi lengkap. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Husaini (2016) yang menegaskan bahwa perilaku imunisasi berkorelasi dengan sikap positif terhadap vaksinasi.

Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karena pada umumnya tanggung jawab untuk mengasuh anak diberikan pada orang tua khususnya ibu. Ada beberapa factor yang mempengaruhi ibu tidak memberikan imunisasi terhadap anaknya yaitu pengetahuan, umur ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, status ekonomi, sikap ibu (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka dan perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat lebih bertahan. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari & Fakhidah (2010) menyatakan bahwa faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam pemberian kelengkapan imunisasi dasar, karena pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan imunisasi secara lengkap.

Sikap ibu juga dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi pada balita karena setiap orang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap baik terhadap objek. Jadi sikap ibu membawa anaknya untuk melakukan imunisasi merupakan respon sikap ibu terhadap imunisasi untuk menjadikan anaknya yang sehat dan terhindar dari penyakit. Setiap orang yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap baik terhadap objek itu, Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang tidak menguntungkan terhadap objek sikap tersebut. Jadi sikap ibu yang membawa anaknya untuk melakukan imunisasi merupakan respon positif ibu terhadap imunisasi untuk menjadikan anaknya yang sehat dan terhindar dari penyakit (Azwar 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu bayi dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu kecamatan Kupang Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian yakni :

Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan, sikap ibu dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat.

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat
- b. Mengetahui sikap ibu dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat
- c. Mengetahui status pemberian imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat.
- e. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan status imunisasi dasar pada balita di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan, dan wawasan tentang imunisasi dasar dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan untuk meneliti lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap .

a. Manfaat bagi instansi pendidikan.

Dapat menjadi sumber informasi dan wacana kepustakaan terkait dengan hubungan pengetahuan dan sikap ibu bayi dengan pemberian imunisasi dasar.

b. Manfaat bagi praktik bidan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan terhadap program-program yang ada di pelayanan kebidanan khususnya pada pelayanan imunisasi dasar pada bayi.

c. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan mengenai pentingnya imunisasi dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi .

d. Manfaat bagi ibu bayi.

Dapat menambah pengetahuan dan sikap ibu tentang pentingnya memberikan imunisasi dasar pada anaknya, dengan tujuan agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

